



NILAI-NILAI FILOSOFIS ABS-SBK DI MINANGKABAU

Yelmi Eri Fardius

yelmierifardius@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Hingga saat ini, belum ada bukti-bukti akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang menceritakan tentang waktu, tempat dan pencetus ABS-SBK tersebut di Minangkabau. Akan tetapi secara umum, sejauh ini ada beberapa periode yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, seperti; Surat Kabar Harian Singgalang pernah mengutip pengungkapan ahli sejarah Minangkabau yang bernama Sutan Mahmud. Menurutnya, ABS-SBK telah ada jauh sebelum Perang Paderi, tepatnya pada tahun 1640 Masehi sebagai kesepakatan Kaum Fiqih dan kaum Sufi. Kedua kelompok itu sering bertikai dan berseteru karena masalah khilafiah, dan kemudian bersepakat pada perjanjian tersebut.

Kata Kunci : Nilai-nilai Filosofis, Minangkabau, ABS-SBK

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Barat tidak hanya terkenal sebagai satu-satunya suku bangsa yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang berdasarkan garis keturunan ibu itu, tetapi sekaligus juga terkenal dengan masyarakat yang teguh memegang adat dan kuat pula agamanya. Adat dan agama bagi masyarakat Minangkabau merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, berjaln berkelindan, saling menguatkan. Pepatah berikut mengindikasikan:

*Si Muncak mati tarambau
Kaladang mambaok ladiang
Lukolah pao kaduonyo
Adaik jo syara' di Minangkabau
Ibaraik aua dengan tabiang
Sanda manyanda kaduonyo*

Lebih dari itu, masyarakat Minangkabau sejak lama juga memiliki dasar pemikiran yang kuat dan dinamis. Dasar pemikiran itulah yang memotivasi masyarakat untuk

bergerak, berbuat dan bahkan bertutur kata sesuai dengan koridor yang telah digariskan. Dasar pemikiran itu adalah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*. (Syamsul Bahri:2002:42)

Namun demikian, kehidupan masyarakat Minangkabau yang berlandaskan ABS-SBK itu dari waktu ke-waktu mengalami pergeseran. Degrasi moral dan perilaku destruktif yang merugikan masyarakat yang cukup meresahkan dalam segala bentuknya terus saja terjadi karena perubahan zaman serta pengaruh globalisasi yang tidak mengenal batas wilayah dan ruang budaya itu terkena dampaknya telah mengakibatkan sebagian masyarakat kehilangan jati diri sebagai orang Minang yang menjunjung tinggi nilai-nilai ABS-SBK yang sarat ajaran, pesan moral serta sosial yang selama ini jadi pegangan dan penuntun perilaku dalam kehidupan bermasyarakat itu.

Kenyataan yang mengkhawatirkan itu telah

mengundang keprihatinan banyak kalangan dan berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi krisis demi krisis yang melanda masyarakat itu. Akhirnya, pencarian bermuara kepada kesadaran kolektif para pihak dengan lahirnya berbagai kebijakan Pemda Sumatera Barat, baik dalam bentuk Perda, Tingkat I maupun Tingkat II, seminar, pelatihan dan sejenisnya yang intinya berorientasi kepada penguatan budaya lokal Minangkabau, terutama adat istiadatnya dengan segala persoalan yang ada di dalamnya. Dan bahkan yang terakhir ini, disepakati masuk ke dalam kurikulum lokal dan wajib diajarkan di sekolah-sekolah sejak dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi sebagai mata pelajaran/ kuliah muata lokal dengan nama Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau sejenisnya. Sementara di FU IAIN IB Padang bernama Filsafat Adat Minangkabau (FAM).

Kebijakan ini tentulah dapat dimengerti, tidak hanya sebagai bentuk respon negara terhadap suara-suara keprihatinan dari masyarakat, tetapi, sekaligus untuk menjawab tantangan zaman dengan menggali potensi budaya loka Minangkabau yang memiliki kekayaan budaya dengan nilai-nilai moral-spritual dan sosial yang tinggi yang pernah teruji dan menyejarah itu untuk menangkal dampak buruk modernisasi dan globalisasi. Karena itu, kehadirannya disambut positif masyarakat Minangkabau ketika itu, di kampung maupun di rantau. Namun, optimisme itu seakan hilang ditelan sejarah. Masyarakat, dalam hal yang satu ini, akhir-akhir ini sedikit terusik lantaran suara nyaring di awal kemunculannya

dulu sudah tidak terdengar lagi. Jangankan kontribusinya sebagai solusi masalah yang masyarakat dambakan, eksistensinyapun dipertanyakan, *kok ilang indak tau rimbonyo, kok mati indak tau kubuanyo*, termasuk di perguruan tinggi. Sementara itu, di luar sana korban-korban dampak globalisasi dan modernisasi terus “bergelimpangan” tanpa henti, dan bahkan cenderung meningkat, kualitas maupun kuantitasnya. Ironis!

Makalah singkat dan sederhana ini tidak berpretensi menyelesaikan semua-semua, tetapi penulis mencoba memberanikan diri menulis dan mendiskusikan tentang implementasi nilai-nilai filosofis ABS-SBK di Minangkabau dengan segala keterbatasan pengetahuan sebagai analisis awal. *Kok manjangkau sarantang tangan, mamikue sakuai bahu, malompek saayun langkah, kok bakato sapanjang aka*. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap kepada pembaca; *kok elok nak dipakai, kok buruak nak dibuang, kok singkek nak diuleh, kok panjang nak dibilai, kok ka tapi nak bakatangahan, kok anyuik nak bapinteh, kok tabanam nak basilami*.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

ABS-SBK adalah kerangka pandangan hidup (*way of live*) masyarakat Minangkabau secara kultural dan Sumatera Barat secara provinsial yang bersayap hubungan horizontal sesama manusia, serta hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablumminannas* dan *hablumminallah*). Dengan begitu, ABS-SBK sebagai konsep nilai yang telah disepakati menjadi *self identity* (jati diri) Minangkabau timbul dari kronologis masyarakatnya melalui proses

historis sehingga terjadi titik temu antara adat dengan Islam. Perpaduan kedua konsep itulah yang menjadi sebuah sistem nilai (*value system*) dan norma dalam kebudayaan Minangkabau yang melahirkan falsafah ABS_SBK.

Antara adat dan Islam, merupakan suatu kesatuan yang bertaut secara budaya. Dengan kata lain, adat dan agama bagai dua sisi mata uang. Faktanya adalah bahwa tokoh agama tempo dulu selain memosisikan diri sebagai da'i juga menyandang gelar adat secara kultural, Sebut saja Hamka, umpamanya dengan gelar Dt. Indomo, M. Natsir Dt. Sinaro Panjang, Mansur Daud Dt. Palimo Kayo, termasuk para tokoh hari ini, baik di eksekutif, legislatif, di perguruan tinggi dan banyak lagi yang lain-lainnya yang juga bergelar datuk. Ketiga pemuka adat dan agama kharismatik kebanggaan tanah Minang itu tercatat sebagai tokoh yang mampu dan berjasa mensinergikan Islam dengan adat Minangkabau. Hamka, misalnya, lewat karya monumentalnya : *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1947) menjadi buku standar dalam mengkaji ajaran adat secara substansial. Dan, yang membuat kita berdecak kagum, literatur yang diterbitkan Sa'adiyah Putra Padang Panjang itu selain diburu generasi sekarang juga mengalami terbit ulang beberapa kali. Selain buku *Adat Minangkabau Menghadapi revolusi*, pengarang novel *Di bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Vanderwick* itu konon telah meluncurkan buku tak kurang dari 200 judul buku, bahkan lebih. Dan, yang cukup membanggakan, di antara karya Hamka tersebut diterbitkan pula oleh

penerbit luar negeri, seperti di Malaysia, pada akhir-akhir ini.

Sejauh ini belum ada bukti-bukti akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang menceritakan tentang waktu, tempat dan pencetus ABS-SBK tersebut di Minangkabau. Akan tetapi secara umum, sejauh ini ada beberapa periode yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, seperti; Surat Kabar Harian Singgalang pernah mengutip pengungkapan ahli sejarah Minangkabau yang bernama Sutan Mahmud. Menurutnya, ABS_SBK telah ada jauh sebelum Perang Paderi, tepatnya pada tahun 1640 Masehi sebagai kesepakatan Kaum Fiqih dan kaum Sufi. Kedua kelompok itu sering bertikai dan berseteru karena masalah khilafiah, dan kemudian bersepakat pada perjanjian tersebut.

Pada laman internet berlabel M. Rizal-*detik News* mempublikasikan bahwa Syeikh Burhanuddin mencapai kesepakatan dengan para pemimpin adat Minangkabau bahwa hukum adat dan hukum agama sama-sama dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Minangkabau yang matrilineal, yaitu sebagai suatu proses integrasi dan dikenal dengan ABS-SBK, tepatnya pada tahun 1668 M.

Di samping itu, terdapat pula sumber yang mengatakan bahwa ABS-SBK lahir ketika Syeikh Burhanuddin bersama Penghulu 12 Ulakan mengadakan kesepakatan dengan Yang Dipertuan Pagaruyung di Tanah Rajo di Bukit Marapalam. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1680 M.

Syafinir Abu Naim dalam sebuah makalahnya menyebutkan, ikrar ABS-SBK lahir ketika adanya gerakan kembali ke syari'at yang digagas oleh Tuanku Nan Tuo sekitar tahun 1720-

1830 yang ingin melakukan reformasi dalam beragama. Kemudian, Syekh Sulaiman Arrasuli (1871-1970) yang dikenal dengan Inyiek Canduang itu mengatakan bahwa Perjanjian Bukik Marapalam adalah atas kesepakatan antara kaum adat dan kaum agama pada tahun 1820-an.

Konon kabarnya, penyebaran Islam di Minangkabau memang telah ada semenjak awal abad Hijriyah dimana sebagian wilayah Minangkabau merupakan kota-kota dagang, khususnya wilayah rantau disekitaran selat Malaka. Selain itu, JC. Van Leur bisa saja mendukung konsep ini dengan bukunya yang berjudul *Indonesian Trade & Society* (1955), bahwa pada permulaan tahun 674 M Pantai Barat Pulau Sumatera telah dihuni oleh koloni Arab.

Terlepas dari pro-kontra para ahli dalam menentukan kepastian sejarah di Bukit Marapalam yang melahirkan konsesnsus ABS-SBK yang monumental itu, dari berbagai sisinya itu, namun, Mestika Zed, pakar sejarah UNP menawarkan jalan tengah dengan menyebut 'Perjanjian Bukit Marapalam' sebagai doktrin sosial khas Minangkabau. Pada hemat saya, katanya selanjutnya, baiklah kita terima saja doktrin tersebut sebagai fakta sosial dan bukan fakta historis, karena terlepas dari kepastian historisnya, doktrin itu secara implisit dan eksplisit memang diterima secara sosial dan ideologis tatkala agama diterima sebagai patokan ideal yang harus diwujudkan dalam realitas lewat tata prilaku dan pengaturan sosial yang disediakan oleh adat.(dikutip dari laman internet,²² Maret 2011). Karena, bagaimanapun para ahli, sampai saat ini gagal mengambil kata sepakat tentang 'traktat' Bukit

Marapalam itu, baik dari sudut waktu, tokoh maupun dokumen yang dihasilkan. Tetapi, yang pasti, ia telah diterima sebagai fakta sosial di Minangkabau.

C. FALSAFAH ABS_SBK SEBAGAI RUMUSAN JATI DIRI MASYARAKAT MINANGKABAU

Falsafah ABS-SBK mengandung nilai-nilai filosofis atau mengandung prinsip dasar yang sudah melembaga dan sudah menjadi jati diri dalam struktur sosial masyarakat adat Minangkabau. Di dalam ABS-SBK tersebut terkandung beberapa falsafah, antara lain:

1. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru

Falsafah Alam Takambang jadi guru ini melandasi prinsip ABS-SBK, yakni ajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang banyak dinukilkan dalam pepatah-petitih, gurindam dan sebagainya yang dikaitkan dengan sifat, bentuk dan kehidupan alam itu sendiri. Sebagai contoh, dikatakan;

*Panakiak pisau sirauik,
Ambiak galah batang
lintabuang,
Salodang ambiak ka niru.
Satitiak jadikan lauik,
Sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadi guru.*

Menurut adat Minangkabau. Pemakaian kata alam itu mengandung makna yang tidak bertara. Alam bagi orang Minang adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, tetapi sekaligus mempunyai makna filosofis. Alam dan segenap unsurnya senantiasa terdiri dari empat atau dapat dibagi dalam empat, yang disebut *nan ampek*. Seperti halnya, *ado matoari*

ado bulan, ado bumi ado langik, ado siang ado malam, ado aie ado api, ado tanah ado angin dan seterusnya. Demikian juga halnya dengan syarat sebuah nagari harus ada empat suku, *kato nan ampek, jalan pun ampek* dan seterusnya.

Kesemua unsur alam yang berbeda-beda kadar, sifat dan peranannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tapi tidak saling meleburkan. Unsur-unsur itu masing-masingnya hidup dengan eksistensinya dalam suatu harmoni. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW yang mengatakan *Ikhtilafu ummati rahmah*: bahwa berbeda-bedanya umatku itu adalah rahmah.

Dan tidak kalah pentingnya adalah bahwa perpaduan adat dan syara' berpedoman kepada firman Allah (*al-Hujurat:13*) yang mengatakan; Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah (puak/suku) supaya kamu saling kenal mengenal. Sekaitan dengan itu, masyarakat Minangkabau terdiri dari banyak suku dan asal muasal yang dengannya mereka saling bersosialisasi dan berinteraksi di dalam kehidupan yang jamak ini. Di antaranya ada yang berasal dari kelarasan Bodi Chaniago yang berasal dari Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan ada pula yang berasal dari kelarasan Koto piliang di bawah payuang Dt. Ketumanggung, yang dari keduanya berasal suku induk di Minangkabau. Perbedaan suku dan jurai itu sesungguhnya adalah kekuatan besar

yang dimiliki masyarakat Minangkabau sesuai dengan ungkapan fatwa adat yang berbunyi :

"Pincalang biduak nak rang Tiku Pandai mandayuang manilungkuik

Basilang api dalam tungku

Di sinan api makonyo iduik".

Masyarakat Minangkabau dengan filosofi ABS-SBK, dengan demikian, memiliki ciri khas berupa masyarakat beradat dan sekaligus beradab yang dilandasi oleh agama Islam. Sebagai masyarakat beradat dengan adat yang bersendikan syara' dan syara' yang bersendikan kitabullah, maka kaedah-kaedah adat memberikan pelajaran dan strategi dalam penerapannya yang tampak pada pengutamaan prinsip keseimbangan dan kesadaran atas luasnya alam semesta ciptaan Allah SWT.

2. Falsafah Adab dan Budi

Falsafah adab dan budi ini sesungguhnya merupakan substansi dan esensi dari ajaran adat Minangkabau itu sendiri, mengingat kemuliaan manusia menurut adat terletak pada budi, dan karenanya manusia dihargai. Gurindam Minang, dalam hal ini, mengingatkan:

Nan kuriak iyolah kundi

Nan indah iyolah baso

Nan baiak iyolah budi

Nan indah iyolah baso

Maksudnya tidak lain adalah bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada budi dan tidak ada yang lebih indah dari baso-basi. Dalam konteks yang lebih hakiki, bukankah yang dicari dalam hidup ini bukan emas, bukan perak, bukan pangkat dan bukan pula jabatan, melainkan budi pekerti dan nama baik. Sehingga dikatakan, *harimau mati maninggakan balang, manusia mati meninggakan namo.*

Kutipan gurindam di atas sebenarnya dilandasi oleh budi pekerti Rasulullah Yang Agung, seperti dinukilkan oleh 'Aisyah bahwa *khuluquhu Alquran*, dalam arti akhlak Rasulullah SAW itu adalah Alquran. Dan karenanya pula beliau bersabda bahwa "*Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak*", bahwa tujuan utama diutusnya dia sebagai rasul oleh Allah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu wajib memerankan nilai-nilai *tamaddun* dalam adat dan budaya Minangkabau, mengingat adatnya bersendikan/dilandasi oleh syari'at Islam dan syari'at bersendikan/dilandasi Kitabullah, di antaranya diimplementasikan dalam budi pekerti atau akhlakul karimah, sebagaimana diteladankan Nabi Muhammad SAW sebagai *qudwah dan uswatun hasanah*.

Dengan demikian, dapat dipahami dan sekaligus dapat ditegaskan bahwa falsafah adab dan budi dalam adat Minangkabau itu didasari oleh budi pekerti Rasulullah SAW yang sangat memegang teguh akhlak Alquran beserta keteladanannya yang tinggi beserta wasiat-wasiatnya yang agung. Oleh karena itu, ia adalah rasul yang sempurna dalam perkataan, perbuatan dan tindakan serta menjadi rahmat bagi alam semesta. Allah SWT, dalam hal ini, berfirman "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(QS. *Al-Ahzab*:21). Dan tentu saja masih ada lagi ayat maupun hadits nabi yang menjelaskan tentang akhlak dan budi pekerti itu. Tetapi yang jelas dari semuanya itu jika dikaitkan dengan

adat Minangkabau, maka falsafah adab dan budi pekerti inipun juga terakomodasi ke dalam *pepatah-petitih, gurindam, kato pusako* dan sebagainya itu yang sangat dalam pengertiannya serta sangat filosofis (Idrus Hakimi: 2004:ix). Pepatah berikut mengindikasinya, yaitu

*Kuek rumah karano sandi
Sandi rusak rumah binaso
Elok bangso karano budi
Rusak budi hancualah bangso*

menjadi dalil betapa pentingnya budi atau akhlak serta betapa besar dampak yang ditimbulkannya. Atau, seperti ungkapan berikut:

*Dek ribuiik rabahlah padi
Di cupak Datuak Tumangguang
Iduik kalau indak ba budi
Duduak tagak kamari tangguang*

Dan, masih banyak lagi petatah-prtitih, pantun, gurindam dan lainnya yang mengindikasikan betapa urgen dan strategisnya adab dan budi bagi setiap pribadi Minangkabau itu sendiri yang sarat nilai dan kaya pesan moral dan sosial itu, baik sebagai individu dan lebih-lebih sebagai anggota masyarakat.

3. Falsafah 'Rajo' Mufakat

Falsafah ini mengungkapkan bahwa adat Minangkabau itu sesungguhnya sangat menjunjung tinggi azas musyawarah *nan bajanjang naiak, nan batango turun* untuk mencari dan menghasilkan kata sepakat dalam menyelesaikan persoalan apapun yang mereka hadapi. *Baiyo-batido*, barangkali inilah ungkapan yang amat populer dan akrab di kalangan masyarakat Minangkabau untuk menyebut 'musyawarah. *Kato surang babulek-i, kata basamo bapaioan, baiyo-iyjo jo adi, batido-tido jo kako*, begitu pandangan mereka dalam memposisikan sesuatu dalam

mencari dan menghasilkan kata sepakat, lewat musyawarah dalam segala tingkatannya.

Konon, tidaklah berlebihan, apabila dalam suatu kesempatan A.A. Navis, mengatakan bahwa Minangkabau adalah negeri 'kampiun demokrasi' di dunia, kalau tidak bisa dikatakan satu-satunya, bahkan demokrasi itu sendiri dilembagakan secara formal maupun informal oleh masyarakat pendukungnya. Sebut saja, umpamanya, *'tungku nan tigo sajarangan'* adalah wujud kelembagaan itu yang di dalamnya para elit tradisional Minangkabau dan para fungsionaris adat mengimplementasikannya dalam kenyataan secara insidental dan bahkan secara berkala, jauh sebelum azas musyawarah yang dirumuskan para Founding Father negara ini memformalkannya sebagaimana termaktub dalam UUD 1945.

Begitu urgen dan strategisnya musyawarah itu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dalam berbagai aspeknya, dan dengannya pula kesepakatan yang didambakan bersama dapat dihasilkan, lalu mereka ungkapkanlah dengan kata *"bulek aie ka pambuluah bulek kato jo mupakat, bulek lah buliah digolongkan, pipiah lah buliah dilayangkan"* itu. Kesepakatan itu sifatnya mengikat bagi semua, dan karenanya mereka lalu menjunjung tinggi dan mengagungkan kesepakatan itu dengan ungkapan *'rajo'*. Jadi, *nan rajo adolah kato mufakat*. Sehingga dikatakan:

*Kamanakan barajo ka mamak
Mamak barajo ka pangulu
Pangulu barajo ka nan bana
Nan bana badiri sandirinyo
Walaupun hingkok nan
mancakam Kuku nan tajam tak baguno*

Bago mamagang tampuak alam Kato mufakat nan kuaso

Karena itulah menurut adat Minangkabau tidak ada manusia yang di-raja-kan, tetapi yang raja adalah *'Kato Mufakat atau Kato Saiyo'* yang dikawal oleh kesepakatan melalui musyawarah sebelumnya sebagai buah kata mufakat itu tadi. Meskipun di dalam gelar-gelar adat banyak yang bergelar raja atau rajo, bahkan penghulu dan para datuk sekalipun, walau mereka memakai gelar Rajo, tetapi mereka bukanlah raja, raja, tanpa kuasa. Dengan demikian, hakikat raja adalah kata mufakat sebagai esensi dari kebenaran. Falsafah ini juga berkaitan erat dengan wahyu Allah, antara lain berbunyi "... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (*Ali Imran: 159*), dan ayat-ayat lain yang semakna.

*Walaupun Hinggok nan man
Kuku nan panjang tak baguno
Walau sagadang bijo bayam
Bumi jo langik ado di dalam*

4. Falsafah Kebersamaan dan Keterpaduan

Falsafah ini mengandung makna bahwa adat Minangkabau menjunjung tinggi kebersamaan, kekompakan yang termanifestasi dalam sifat kegotong-royongan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Minang tidak ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan asalkan selalu mengedepankan semangat kebersamaan dalam setiap masalah yang dihadapi dengan memakaikan *raso jo pareso*. *Raso dibao naiak, pareso dibao turun*, sebuah pertimbangan kombinasional yang indah antara hati dan akal sehat dalam mengimplementasikan sifat kegotong-royongan dan kebersamaan itu. Ungkapan adat berikut

menjelaskan: *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun. Saciok bak ayam, sadanciang bak basi. Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi*, dan lain-lainnya yang semakna tentang arti tolong menolong dan kerjasama.

Hal-hal tersebut di atas erat kaitannya dengan pesan-pesan Allah SWT di dalam Alquran tentang betapa pentingnya mewujudkan kebersamaan, persatuan dan kekompakan serta menjauhi perpecahan dan cerai berai, seperti firman Allah berikut: “Dan berpegangteguhlah kamu dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...”(QS. *Ali Imran*:103). Dan, barangkali inilah pula yang terangkum dalam pepatah adat yang mengingatkan, bahwa “*duduak surang ba sampik-sampik, duduak basamo ba lapang-lapang*” dengan muatan makna yang dalam, dan dalam arti yang se-luas-luasnya.

D. PERANAN TUNGU NAN TIGO SAJARANGAN

Tungku nan Tigo Sajarangan adalah tiga unsur pimpinan atau elit tradisonal Minangkabau yang saling melengkapi dalam mempertahankan dan meningkat kualitas serta penerapan ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari masyarakat . Mereka terdiri dari Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Masing-masing elit ini memiliki wewenang atau otoritas dibidang masing-masing secara fungsional, walaupun tidak secara ketat, mengingat kemampuan mereka dalam bidang adat, agama dan ilmu pengetahuan sebagai wilayah wewenang mereka saling tumpang tindih dan saling mengisi. Dalam arti, bahwa seseorang karena status yang disandangnya, dia adalah ninik

mamak. Karena itu wewenangnya ada pada bidang adat. Tetapi, karena dia berpendidikan dan berwawasan luas, dia adalah juga cadiak pandai, dan begitu sebaliknya, seorang ulama, dia adalah juga datuk, atau sebaliknya. Karena itu, pembagian itu hanyalah untuk memperlihatkan peran utama masing-masing unsur. Selanjutnya dapat dilihat secara sepintas perang masing-masing elit tersebut secara sederhana, seperti berikut:

1. Ninik Mamak

Ninik Mamak adalah salah satu unsur elit yang berperan menjaga dan mempertahankan nilai-nilai ABS-SBK di nagari-nagari di Minangkabu serta meningkatkannya secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Peranan mereka seperti tergambar dalam falsafah adat seperti pepatah berikut:

Baringin gadang di tengah koto

Ureknyo tampek baselo

Batangnyo tampek basanda

Ureknyo tampek baselo

Dahannyo tampek bagantuang

Daunnyo tampek bataduah

Kapai tampek batanyo

Kapulang tampek babarito

Tempat berpijak seorang penghulu ninik mamak adalah berdasarkan undang-undang dan hukum adat. Sudah menjadi tugas penghulu menurut *alua jo patuak*, jalan nan pasa, mamaliharo harato pusako serta membimbing anak kemenakan dalam arti luas. Artinya, seorang penghulu itu bertugas memelihara, menjaga, serta menjalankan seluk beluk adat. Tidak saja bertanggungjawab terhadap kaum dan kemenakannya, tapi, sekaligus juga terhadap pelaksanaan nilai-nilai ABS-

SBK dan masyarakat pada umumnya. Jadi, luas dan konprehensif. Dikatakan:
*Kaluak paku kacang balimbiang,
Tampuruang lenggang lenggokkan
Baok manurun ka saruaso
Tanamlah siriah jo ureknyo
Anak dipangku kamanakan
dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso,
Tenggang sarato jo adaiknyo.*

2. Alim Ulama

Secara sederhana dapat dipahami bahwa Alim Ulama adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidang agama Islam. Mereka disebut juga fungsionaris agama. Pengakuan keulamaan seseorang di dalam suatu nagari, dikatakan ‘*indak titiak dari langik, tapi mambusek dari bumi*. Artinya adalah bahwa keulamaan seseorang tidak berdasarkan penunjukan, tidak melalui rapat dan seterusnya, atau di SK-kan atasan atau pemerintah, itulah yang disebut “*titiak dari langik*”, tapi berdasarkan kemampuan, kealiman, ketakwaan, keshalehan dan seterusnya yang diakui oleh masyarakat banyak, itulah yang “*mambusek dari bumi*”. Mereka para alim ulama ini disebut juga dengan fungsionaris agama. Tugasnya adalah memberikan penerangan dan penyuluhan di samping sebagai tempat bertanya bagi masyarakat dalam masalah keagamaan, sekaligus sebagai guru dan teladan bagi masyarakat dalam beragama, dalam arti luas. Karena kompleksitas tugas dan fungsinya itu, Rasulullah mengatakan: “*Al-’Ulama-u waratsatul Anbiya’*, Ulama itu adalah pewaris nabi”. Sementara dikalangan masyarakat Minangkabau, para ulama ditamsilkan sebagai “*Suluah bendang dalam*

nagari, ikutan urang di ateh dunia, marawa basa di alam nangko”, karena mulia dan strategisnya fungsi ulama. Dikatakan:

*Limbago jalan batampuah
Itu nan utang di niniak mamak
Sarugo di iman taguah
Narako dilaku awak*

3. Cadiak Pandai

Cadiak Pandai adalah pemimpin masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian dalam berbagai bidang serta memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan. Mereka, karena pendidikannya adalah orang mampu berpikir strategis, taktis serta mampu mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu mereka harus memberikan kontribusinya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta meningkatkan potensi nagari dalam berbagai segi kehidupan. Tugas cerdas pandailah membuat masyarakat nagari bangkit maraih kemajuan yang berkeadaban dan sekaligus memandu perkembangan zaman, sehingga anak nagari tidak menjadi “korban” arus globalisasi dan perubahan zaman itu.

Dari kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di atas, dapat dimengerti bahwa di Minangkabau setiap bidang kehidupan memiliki pucuk pimpinannya. Urusan adat istiadat menjadi bagian tugas dari Ninik Mamak, urusan agama menjadi bagian dari tugas Alim Ulama, dan urusan umum/kehidupan menjadi tanggungjawab Cerdik Pandai.

*Sadang baguru kapalang aja
Nan bak bungo kambang tak jadi
Kok hanyo dapek dek mandanga
Tidak di dalam dihalusi
Mangauak tak sahabih sauang
Mahawai tak sahabih raso*

Banyak pahamnyo nan tak lansuang Sahinggo batuka dari mukasuiknyo. Walaupun demikian, sebagaimana kepemimpinan itu dianalogikan dengan “tungku”, maka dalam operasionalnya, masing-masingnya tidaklah bisa berjalan sendiri-sendiri dan terpisah, tetapi terpadu dan lebih mengutamakan kebersamaan dan kekompakan, kecuali dalam kondisi dan waktu tertentu. Posisinya adalah tiga sisi siku-siku secara horizontal. Sistem kepemimpinan yang lengkap itu tetap dikoordinasikan oleh penghulu atau ninik mamak. Dengan gabungan ketiga unsur pimpinan itu segala kebutuhan masyarakat dapat dilayani. *Tak ado barek nan indak bisa dipikua, indak ado ringan nan indak bisa dijinjiang, karano barek lai samo dipikua, ringan lai samo dijinjiang.* Sinergisitas para elit, dalam hal ini, menjadi kata kunci keberhasilan implementasi nilai-nilai ABS-SBK di Ranah Minang, selain, tentu saja harus arif dan bijaksana, dapat membaca tanda-tanda zaman, serta tau dan peka terhadap gejala sesuatu, seperti ungkapan adat berikut:

Tau di ereang dengan gendeang
 Tau di kieh kato putuih
 Tau di angin nan basiru
 Tau di ombak nan basabuang
 Tau di duri nan kamancucuak
 Tau di dahan nan kamaimpok
 Takilek ikan dalam aie
 Taujantanbatinonyo

E. KESIMPULAN

1. Dari beberapa nilai filosofis yang terkandung di dalam falsafah ABS-SBK, sebagaimana uraian di atas, rata-rata mengalami degradasi yang cukup serius dengan intansitas yang cukup beragam, terutama pada aspek nilai-nilai sosial

dan moral spritual dalam berbagai bentuknya, seperti perilaku-perilaku destruktif dalam berbagai bentuknya dengan mengabaikan raso pareso, malu jo sopan sebagai jadi diri orang Minangkabau yang berlandaskan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi kitabullah* (ABS-SBK).

2. Peran strategis dan signifikan yang disandang elit Tungku Tigo Sajarangan di Minangkabau sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai positif yang terdapat pada falsafah ABS-SBK, termasuk pengaplikasiannya dalam kenyataan hidup sehari-hari dirasa masih lemah dan belum memenuhi harapan, sehingga pengamalannya oleh sebagian masyarakat Minang masih jauh panggang dari api.

Beratnya tantangan maupun hambatan yang dihadapi dalam penerapan dan pengaplikasian nilai-nilai ABS-SBK oleh masyarakat Minangkabau (terutama generasi mudanya) di sebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal, antara lain, seperti lemahnya sistem pewarisan, kurangnya kebanggaan terhadap budaya sendiri, kurangnya referensi, banyaknya *tungkek mambao rabah*, lemahnya daya tangkal dan lain-lain, dari faktor internal. Sementara dari faktor eksternal, antara lain, seperti ‘globalisasi’ dengan segala perangkat pendukungnya, seperti internet dan sejenisnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Hakimi, Idrus, Dt. Rajo Pangulu, Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau, Bandung, PT. Rosdakarya, 2004
 Manan, Imran, “Peranan Tungku Nan Tigo Sajarangan Dalam Era

- Globalisasi”, *Makalah*,
Disampaikan pada Seminar
Strategi Pembangunan Sumatera
Barat Menghadapi Era
Globalisasi, Padang, 1995.
- Nasrun, M, *Dasar Falsafah Adat
Minangkabau*, Jakarta, Bulan
Bintang, 1971
- Navis, A.A, *Dialektika Minangkabau,
dalam Kemelut Sosial dan
Politik*, Genta Singgalang Press,
1983
- , *Alam Berkembang Jadi Guru:
Adat dan Kebudayaan
Minangkabau*, Jakarta, PT.
Grafiti Press, 1984
- Rais, Kamardi, Dt. P. Simulie,
“Sejarah dan Falsafah Adat
Minangkabau” dalam *Kumpulan
Materi Pelatihan*, LKAAM
Sumatera Barat, 2002.